

Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap *Risk Profile* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hanif Artafani Biasmara¹, Aldilla Iradianty²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

e-mail: ¹hanifartafani@student.telkomuniversity.ac.id, ²aldillai@telkomuniversity.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
20-12-2020	11-01-2021	19-01-2021

Abstrak - Keadaan perekonomian yang dinamis dan beberapa kali mengalami krisis baik global maupun nasional, merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh industri perbankan dalam menjaga stabilitas kesehatan bank terlebih lagi dari sisi risiko atas pembiayaan yang bermasalah. Bank Umum Syariah hadir dengan operasional berdasarkan prinsip Islam, juga perlu untuk memperhatikan permasalahan tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel makroekonomi yang meliputi inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), BI Rate, dan nilai tukar Rupiah secara simultan dan parsial terhadap *Risk Profile* dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai *proxy*. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Bank Umum Syariah sebagai anak perusahaan dari bank BUMN, maupun bagian dari keduanya. Dimana data NPF yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2015-2019. Begitu pula dengan data variabel makroekonomi yang digunakan dari tahun 2015-2019. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan model Regresi Linier Data Panel melalui aplikasi Eviews 11. Hasil yang diperoleh menunjukkan jika secara simultan, variabel makroekonomi yang digunakan tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Begitu pula untuk seluruh variabel independen (inflasi, PDB, BI Rate, dan nilai tukar Rupiah) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini menunjukkan bahwa Perbankan Syariah lebih stabil dalam berbagai keadaan ekonomi. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengakselerasi sektor perbankan, seperti meningkatkan kesehatan bank dan mengantisipasi ketidakpastian perekonomian. Bagi investor, bisa menjadi pertimbangan dalam menginvestasikan dananya. Lalu bagi pemerintah, akan sangat berarti jika dapat memperkuat Perbankan Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Produk Domestik Bruto, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Financing

Abstract - *The dynamic of economic condition which has experienced several crises both globally and nationally, it needs to be considered by the banking industry in maintaining the stability of bank soundness, especially in terms the risk of problem financing. Islamic commercial banks that are operate based on Islamic principles, also need to pay attention to these problems. This study aims to determine the effect of macroeconomic variables consisting of inflation, Gross Domestic Product, BI Rate, and exchange rate partially and simultaneously on the Risk Profile, which is proxied by Non Performing Financing (NPF). The sample used in this study is Sharia commercial banks in Indonesia listed on the Indonesian stock exchange, or Sharia Commercial Banks as subsidiary of state-owned banks, or belong to both. Where the data used is annual data from 2015-2019. Likewise, the macroeconomic variables data used from 2015 to 2019. The datas processed and analyzed using Multiple Linear Regression Panel Data with Eviews 11 as the tools. All the independent variabls (Inflation, GDP, BI Rate, and Exchange Rate) partially have no significant effect on Non Performing Financing (NPF). Likewise simultaneously, they have no effect on Non Performing Financing (NPF). So it can be concluded that Sharia banking is stable in various economic conditions. This research can be used to accelerate the banking sector, such as improving the bank soundness and anticipating the economic uncertainties. For investors, it can be taken as consideration in investing the funds. For the government, its very meaningful to strengthen Indonesian Sharia banking.*

Keywords: *Inflation, Gross Domestic Product, BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Non Performing Financing.*

PENDAHULUAN

Bank Syariah merupakan bagian dari perbankan umum yang dalam operasionalnya menggunakan hukum syariat Islam sebagai pedoman

(Ismanto et al., 2019). Berlandaskan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 13, prinsip yang dijalankan oleh Bank Syariah meliputi prinsip bagi hasil atau *mudharabah*, pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal atau *musyarakah*, prinsip

memperoleh keuntungan dengan jual beli barang atau *murabahah*, prinsip sewa murni tanpa pilihan untuk pembiayaan barang modal atau *ijarah*, dan pemindahan kepemilikan dari pihak bank ke pihak lain atau *ijarah wa iqtina*.

Walaupun menjalankan operasional perbankan berdasarkan syariat Islam, Bank Syariah juga memiliki fungsi seperti perbankan pada umumnya. Peran perbankan dalam menopang dan menggerakkan perekonomian Indonesia, merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi negara (Putera, 2019). Menurut Ismanto et al. (2019) bank yang merupakan lembaga perantara atau intermediasi, melakukan pengalihan dana dari penyalur (*ultimate lenders*) kepada peminjam (*ultimate borrowed*). Hal tersebut merupakan upaya untuk memberikan peningkatan kehidupan yang lebih layak kepada masyarakat. Menurut Nurdany (2016), pembiayaan mempunyai pengaruh akan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut karena Bank Syariah memberikan pembiayaan untuk masyarakat akan meningkatkan aktivitas ekonomi pengusaha yang meminta pembiayaan. Sehingga secara langsung akan meningkatkan aktivitas jual beli barang, dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya.

Aktivitas bank sebagai lembaga intermediasi merupakan gambaran bahwa industri perbankan sangat bergantung terhadap kepercayaan masyarakat. Bank akan menemui kesulitan jika tidak dipercaya oleh masyarakat, hal ini karena bank bertugas untuk menghimpun dana masyarakat (Putera, 2019). Tidak terkecuali Bank Syariah yang walaupun kegiatan operasional berdasarkan syariat Islam, juga akan terkena imbas jika tidak adanya kepercayaan dari masyarakat. Sehingga untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, perlu dilakukan beberapa hal yang salah satunya adalah dengan menjaga tingkat kesehatan bank (Umam & Antoni, 2018). Berlandaskan peraturan Bank Indonesia nomor 13/PBI/201, bahwa kesehatan suatu bank diukur berdasarkan kondisi bank berkenaan dengan risiko dan performa bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia tersebut, maka digunakanlah metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) sebagai pendekatan dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Namun tingkat kesehatan bank tidak serta merta terbebas dari beberapa kondisi, baik pengaruh internal maupun eksternal. Menurut PricewaterhouseCoopers (2018) dalam hasil survei mereka, mengungkapkan kondisi makroekonomi menjadi risiko teratas dalam industri perbankan. Berdasarkan identifikasi mereka juga menunjukkan bahwa risiko kredit menduduki peringkat keempat sebagai risiko teratas di industri perbankan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah Bank Umum Syariah yang mengusung operasional bank yang berbeda dengan Bank Umum Konvensional, dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi atau

malah lebih stabil dalam berbagai kondisi makroekonomi, terutama untuk risiko kredit.

1. Risk Profile

Berlandaskan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, *Risk Profile* adalah penilaian antara risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko di dalam operasional bank. Terdapat delapan risiko dalam penilaian Risk Profile, namun dalam penelitian ini akan menggunakan risiko kredit sebagai representatif dari indikator *Risk Profile*. Risiko kredit dalam perbankan syariah dikenal dengan istilah pembiayaan bermasalah yang dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan kredit (dalam istilah Bank Konvensional) yang memiliki kualitas yang tidak lancar, diragukan, bahkan macet. NPF dalam perbankan syariah digunakan untuk menghapus konsep *loan*, sehingga disebut sebagai pembiayaan bermasalah (Wangawidjaja, 2012). Berdasarkan data statistik yang diterbitkan oleh Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan (2020) dari Otoritas Jasa Keuangan, menunjukkan bahwa perkembangan NPF *Netto* bagi Bank Umum Syariah di Indonesia dari periode 2015 hingga 2019, memiliki performa yang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase angka NPF yang berada di bawah empat persen.

2. Kondisi Makroekonomi

Makroekonomi merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang memiliki keterkaitan dengan semua pasal perihal performa perekonomian dan berbagai faktor-faktor yang membawa kontrol terhadap masyarakat (Kurniawan & Budhi, 2015). Makroekonomi memiliki karakteristik yang menyeluruh atau mencakup area yang lebih luas dengan menilik mengenai beberapa hal seperti kegiatan konsumen secara luas, seluruh aktivitas dari pengusaha, dan aktivitas perekonomian yang berganti-ganti (Nursalam, 2019). Terdapat banyak variabel dalam makroekonomi, di antaranya inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga atau BI Rate, dan nilai tukar Rupiah.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga-harga komoditas melambung secara konsisten. Sehingga hal tersebut akan melemahkan kemampuan beli masyarakat (Aji & Mukri, 2020). PDB adalah nilai moneter atas produksi domestik barang dan jasa selama periode waktu tertentu yang lumrahnya dalam periode satu tahun (Brezina, 2012). PDB sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Griffin dan Ebert (2007) PDB merupakan jumlah *output*, yang jika mengalami kenaikan maka negara dikatakan mendapatkan pertumbuhan ekonomi. Pengertian dari BI Rate yang dikemukakan oleh Djohari (2011), menjelaskan bahwa BI Rate adalah suku bunga yang menjadi tanda dalam kebijakan moneter dan menjadi barometer dalam penetapan suku bunga *funding* dan *lending*. Nilai tukar menurut Syarifuddin (2016) merupakan harga nilai mata uang

suatu negara atas mata uang negara lainnya yang memiliki sifat relatif. Penelitian ini, akan menggunakan variabel nilai tukar Rupiah akan Dollar Amerika.

Dimana variabel makroekonomi di atas yang akan diteliti untuk diketahui pengaruhnya terhadap NPF. Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa setiap variabel makroekonomi dalam penelitian ilmiah ini mempunyai laju perkembangan yang berbeda-beda.

Keadaan inflasi di Indonesia sejak tahun 2015-2019 masih dalam keadaan normal, dimana pemerintah menetapkan batas inflasi yaitu sebesar empat persen. Pada tahun 2015 sampai dengan 2016, tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan penurunan dari 3,4% ke angka 3%. Lalu di tahun 2017 mengalami kenaikan ke angka 3,6% dan menjadi tingkat inflasi yang paling tinggi dalam lima tahun terakhir. Sedangkan setelah tahun 2017, menunjukkan penurunan dengan angka sebesar 3,1% dan pada tahun 2019 tingkat inflasi sebesar 2,7% menjadi yang paling terendah dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan (rill) dalam penelitian ini berdasarkan atas pengeluaran. Dimana dalam lima tahun terakhir mendapati kenaikan dari tahun 2015 hingga 2018. Pada tahun 2018 tingkat PDB sebesar 5,2%, menjadi yang paling tinggi dalam lima tahun terakhir. Namun ditahun berikutnya, mengalami penurunan sebesar 0,18%. Walaupun begitu, pada tahun 2019 tingkat PDB masih lebih baik dibandingkan tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Sepanjang periode waktu lima tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2015-2019 BI Rate menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2015 hingga tahun 2017 nilai BI Rate mendapati penurunan. Pada tahun 2015 BI Rate ditetapkan sebesar 7,5%, lalu turun menjadi 4,75% pada tahun 2016, dan turun menjadi 4,25% pada tahun 2017. Sementara itu pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 6%. Lalu di tahun 2019 menjadi 5%, yang berarti mengalami penurunan kembali (Badan Pusat Statistik, 2020a).

Variabel nilai tukar Rupiah akan Dollar Amerika menunjukkan bahwa Rupiah mengalami penguatan dari tahun 2015 hingga tahun 2016. Namun Rupiah kembali melemah di tahun 2017. Rupiah mengalami pelemahan secara tajam dalam lima tahun terakhir terjadi di tahun 2018. Dimana Dollar menguat dan Rupiah melemah dengan nilai tukar tengah mencapai Rp 14.481. Pada tahun 2019 nilai tukar Rupiah mengalami sedikit penguatan dengan nilai tukar tengah sebesar Rp 14.102 (Badan Pusat Statistik, 2020b).

3. Penelitian Terdahulu

Pengaruh kondisi makroekonomi terhadap *Risk Profile* yang dilihat dari rasio NPF, telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan beberapa penemuan yang berbeda tentang pengaruh inflasi terhadap NPF. Hasil penelitian oleh Soekapdjo et al., (2018), Wiryono dan Effendi (2018) dan Mahdi (2019), mengungkapkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian oleh Akbar (2016), Lin et al. (2016), Effendi dan Yuniarti (2018), Nugraha dan Setiawan (2018), Alif dan Hendratno (2019), dan Najiatun et al., (2019), menghasilkan pernyataan jika inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Beberapa penelitian terdahulu perihal pengaruh PDB terhadap NPF juga ditemukan perbedaan dalam hasilnya. Menurut Akbar (2016), Effendi dan Yuniarti (2018), Soekapdjo et al. (2018), Wiryono dan Effendi (2018), PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara itu hasil penelitian oleh Alif dan Hendratno (2019), serta Mahdi (2019), PDB tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Pengaruh tingkat suku bunga BI Rate dalam penelitian sebelumnya, juga memiliki beberapa perbedaan antara hasil penelitian terdahulu. Najiatun et al. (2019) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Lalu menurut Lin et al. (2016) dan Mahdi (2019), menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPF.

Sementara itu, dari beberapa penelitian yang menggunakan nilai tukar Rupiah sebagai variabel independen, tidak ditemukan perbedaan dalam hasil penelitian. Lin et al. (2016), Soekapdjo et al. (2018), Alif dan Hendratno (2019), Najiatun et al. (2019), mengungkapkan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu tidak ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan jika nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap NPF.

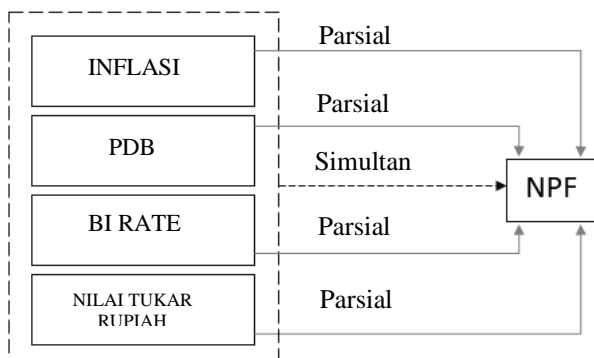
4. Hipotesis

Berdasarkan atas hasil penelitian terdahulu yang beragam, maka muncul jawaban dugaan sementara atas rumusan masalah yang penulis kemukakan melalui hipotesis penelitian. Sehingga hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara penelitian ilmiah ini antara lain:

- H₀1: Adanya pengaruh signifikan oleh inflasi terhadap NPF.
- H₀2: Adanya pengaruh signifikan oleh PDB terhadap NPF.
- H₀3: Adanya pengaruh signifikan oleh BI Rate terhadap NPF.
- H₀4: Adanya pengaruh signifikan oleh nilai tukar Rupiah terhadap NPF.
- H₀5: Adanya pengaruh signifikan secara simultan oleh variabel makroekonomi terhadap NPF.

Sehingga, berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan, berikut disajikan kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran mengenai penelitian

ilmiah akan pengaruh kondisi makroekonomi terhadap *Risk Profile* yang dilakukan.



Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan deskriptif korelatif, yaitu menjelaskan data untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel berdasarkan topik yang diminati (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif, dimana dalam prosesnya memerlukan data dengan bentuk satuan angka yang diolah untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2015), mengatakan bahwa data kuantitatif ditunjukkan dengan satuan angka atau data yang dapat diangkakan.

Populasi dalam penelitian ini berdasarkan pencatatan laporan statistik perbankan syariah oleh Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan (2020) dari Otoritas Jasa Keuangan bahwa di Indonesia terdapat Bank 14 Bank Umum Syariah. Sehingga dalam penelitian ini, untuk menentukan sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Unaradjan (2019) adalah teknik sampling yang mana dalam melakukannya peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus untuk mengambil sampel yang akan digunakan. Sehingga dalam pengambilan sampel penelitian ini, terdapat beberapa pertimbangan, yang meliputi:

1. Bank Syariah yang menjadi sampel penelitian harus berstatus Bank Umum.
2. Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, atau anak perusahaan dari Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maupun yang tergabung ke dalam keduanya.
3. Sampel dalam penelitian yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaan lima tahun terakhir, dimulai dari 2015-2019.

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh lima Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel. Kelima bank tersebut antara lain, PT Bank BRI Syariah, Tbk., PT Bank Tabungan

Pensiunan Nasional Syariah, Tbk., PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk., PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Yulianto et al. (2018) data sekunder dapat dikatakan bahwa pihak lain yang berperan dalam menghimpun data. Sehingga dalam penelitian ini, data NPF dicari melalui sumber sekunder yang didapatkan yaitu laporan keuangan dari tahun 2015-2019 yang diterbitkan oleh masing-masing bank dan melalui laporan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mendapatkan data variabel makroekonomi.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Skala
Independen	Inflasi	Indeks Harga Konsumen	Rasio
Independen	PDB	PDB harga konstan	Rasio
Independen	BI Rate	BI Rate tahunan	Rasio
Independen	Nilai Tukar Rupiah	Nilai tukar tengah terhadap Dollar Amerika	Rasio
Dependen	NPF	Persentase Pembiayaan bermasalah (NPF)	Rasio

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Penelitian menggunakan Regresi linear berganda dengan menggunakan data panel karena memadukan antara data *cross section* dan *time series*. Dimana penelitian ini terdiri atas beberapa sampel objek dan periode waktu (Nuryanto & Pambuko, 2018). Regresi linear data panel dipilih oleh penulis untuk melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Regresi linear berganda memiliki persamaan umum, yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Non Performing Finance (NPF)

a = konstanta

β_1 = Koefisien regresi X1

β_2 = Koefisien regresi X2

β_3 = Koefisien regresi X3

β_4 = Koefisien regresi X4

X1 = Inflasi

X2 = PDB

X3 = BI Rate

X4 = Nilai Tukar Rupiah

Model *Common Effect (Panel Least Square)*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* digunakan sebagai metode dalam regresi data panel. Sehingga dilakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier sebagai pengujian dalam menentukan model terbaik untuk diimplementasikan.

Setelah itu, akan dilaksanakan uji asumsi klasik. Dimana uji asumsi klasik dilaksanakan untuk memperoleh pengukuran yang BLUE (*Best Linier*

Unbiased Estimator). Terdapat beberapa pengujian asumsi klasik untuk Regresi Linear Berganda Data Panel yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas (Nuryanto & Pambuko, 2018). Selanjutnya, untuk menjawab hipotesis dilakukan beberapa pengujian yang meliputi uji parsial atau uji t, analisis koefisien determinasi, dan uji simultan atau uji f. Dimana pengolahan dan pengujian data menggunakan perangkat lunak EViews 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penentuan Model Estimasi

Diskusi dalam penelitian ini akan dimulai dengan menampilkan hasil tes terhadap pemilihan model yang tepat untuk digunakan. Dimana terdapat tiga model yang akan diuji yaitu *Common Effect* model (*Panel Least Square*), *Fixed Effect* model dan *Random Effect* model.

a. Uji Chow

Uji model terbaik yang pertama dilakukan adalah Uji Chow. Dimana dalam Uji Chow, akan menguji dua model yaitu *Common Effect* model dan *Fixed Effect* model. Dalam uji coba yang pertama ini hipotesis Uji Chow yaitu:

H_0 : *Common Effect* merupakan model yang tepat.

H_1 : *Fixed Effect* merupakan model yang tepat.

Pengujian hipotesis model ini dengan berdasarkan ketentuan apabila nilai probabilitas *cross section* dari *chi-square* $< \alpha 0.05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak. Sedangkan apabila *cross section* dari *chi-square* $> \alpha 0.05$ maka hal ini berarti H_0 diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.542125	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.343771	4	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Atas dasar pengujian dengan menggunakan Uji Chow, diperoleh hasil yang tertera dalam Tabel 2. Dimana dalam hasil pengujian, diperoleh hasil *Probability cross section* F 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, karena probabilitas *cross section* F kurang dari *alpha* 0,05. Sehingga dalam Uji Chow ini, model yang terbaik adalah *Fixed Effect* model.

b. Uji Hausman

Pengujian model berikutnya adalah Uji Hausman. Dimana *Fixed Effect* model dan *Random Effect* model akan yang akan di uji untuk mengetahui model mana yang terbaik. Pengujian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect* merupakan model yang tepat.

H_1 : *Fixed Effect* merupakan model yang tepat.

Pengujian hipotesis model ini dengan berdasarkan ketentuan apabila nilai probabilitas *cross section* dari *chi-square* $< \alpha 0.05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak. Sedangkan apabila nilai probabilitas *cross section* dari *chi-square* $> \alpha 0.05$ maka hal ini berarti H_0 diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Effects Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan Uji Hausman, diperoleh hasil yang tertera dalam Tabel 3. Dimana dalam hasil pengujian, diperoleh hasil Probabilitas *cross section* F 1,0000. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 diterima, karena Probabilitas *cross section* F lebih besar dari *alpha* 0,05. Maka dari hasil dalam Uji Hausman ini menunjukkan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect* model. Dikarenakan *Common Effect* dan *Fixed Effect* model telah tereliminasi, sehingga pengujian ketiga yaitu Uji *Lagrange Multiplier* yang menguji antara *Common effect* dan *Random effect*, tidak perlu untuk dilakukan.

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah model estimasi diketahui, berikutnya dilakukan uji asumsi klasik. Terdapat tiga pengujian, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Pengujian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak (Nuryanto & Pambuko, 2018). Dimana hasil pengujian jika probabilitas $>$ dari 0,05 maka data dikatakan terdistribusi normal. Jika probabilitas $<$ 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Mean	-5.84e-16
Median	-0.336000
Maximum	2.588000
Minimum	-2.718000
Std. Dev.	1.536767
Skewness	-0.024727
Kurtosis	1.841437
Jarque-Bera	1.400743
Probability	0.496401

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas yaitu sebesar 0,496401. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedastisitas, Dilakukan untuk melihat apakah dalam model terdapat perbedaan varians dalam residual (Nuryanto & Pambuko, 2018). Jika hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sedangkan apabila probabilitas kurang dari 0,05 berarti terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Vari- ble	Coeffi- cient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.068596	5.969855	-1.789986	0.0886
X1	1.063254	0.710327	1.496852	0.1500
X2	-0.118829	2.778751	-0.042764	0.9663
X3	-0.102346	0.243506	-0.420302	0.6787
X4	0.000707	0.000841	0.840906	0.4103

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih besar dari 0,05. Maka dalam penelitian ini tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik selanjutnya merupakan uji multikolinearitas. Pengujian diperlukan untuk menguji apakah antar variabel independen (X) memiliki multikolinearitas atau tidak (Nuryanto & Pambuko, 2018). Dimana jika hasil korelasi lebih dari 0,8 atau 80%, berarti terdapat multikolinearitas. Sedangkan jika kurang dari 0,8 atau 80% dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.050016	0.138473	-0.438341
X2	0.050016	1.000000	-0.383343	0.452137
X3	0.138473	-0.383343	1.000000	0.384744
X4	-0.438341	0.452137	0.384744	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih besar dari 0,8. Sehingga dalam penelitian ini tidak ditemukan multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya adalah menguji

hipotesis yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Terdapat lima hipotesis yang diajukan berdasarkan atas beragamnya hasil penelitian terdahulu. Dimana uji hipotesis meliputi beberapa pengujian, meliputi:

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial atau uji t adalah pengujian hipotesis yang dilakukan guna mengetahui pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Riyanto & Hatmawan, 2020). Berikutnya untuk menguji hipotesis digunakan syarat, yaitu:

Probabilitas $\leq \alpha$ 0,05, sehingga H_0 diterima.

Probabilitas $> \alpha$ 0,05, sehingga H_0 ditolak.

Tabel 7. Hasil Regresi

Vari- ble	Coeffi- cient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.077524	9.797047	-0.722414	0.4784
X1	1.104492	1.164189	0.948722	0.3541
X2	0.733787	4.554228	0.161122	0.8736
X3	-0.048228	0.399094	-0.120842	0.9050
X4	0.000173	0.001378	0.125724	0.9012

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Hasil Regresi dalam Tabel 7, menyajikan hasil pengukuran secara parsial dari variabel independen yang digunakan terhadap variabel NPF sebagai variabel dependen. Atas dasar hasil dalam Tabel 7, menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) memiliki probabilitas sebesar 0,3541. Hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari *alpha* 0,05. Hal ini berarti selama tahun 2015-2019, inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah. Sehingga hipotesis dalam penelitian untuk H_{01} ditolak. Hasil yang diperoleh akan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap NPF, sejalan dengan hasil penelitian oleh Akbar (2016), Lin et al. (2016), Effendi dan Yuniarti (2018), Nugraha dan Setiawan (2018), Alif dan Hendratno (2019), dan Najiatur et al. (2019). Inflasi tidak akan memengaruhi jumlah dari uang yang dibayarkan ke bank. Sehingga walaupun terdapat inflasi, nasabah harus tetap membayar sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Lin et al., 2016).

Hasil yang diperoleh atas variabel PDB (X2), menunjukkan probabilitas dengan angka sebesar 0,8736. Seperti halnya pada variabel inflasi, variabel PDB juga memiliki probabilitas yang lebih besar dari *alpha* 0,05. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian untuk H_{02} ditolak. Perolehan hasil penelitian mengenai tidak adanya pengaruh PDB terhadap NPF, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif dan

Hendratno (2019); Mahdi (2019). Adanya peningkatan maupun turunnya perolehan PDB, tidak memberikan pengaruh akan kenaikan maupun penurunan nilai NPF Bank Umum Syariah (Alif dan Hendratno, 2019).

BI Rate sebagai variabel independen, dalam Tabel 7 ditunjukkan melalui X3. Dimana hasil dari pengolahan data, menunjukkan bahwa BI Rate memiliki probabilitas sebesar 0,9050. Angka probabilitas yang dimiliki BI Rate lebih besar dari α 0,05. Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh, BI Rate tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Maka dari itu, hipotesis penelitian yang telah diajukan yaitu H₀₃ ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Lin et al. (2016); Mahdi (2019). Operasional dalam Perbankan Syariah yang tidak menerapkan suku bunga, memang tidak akan terpengaruh dengan kondisi BI Rate. Bank Syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil, tidak memberikan pengaruh terhadap NPF (Lin et al., 2016).

Nilai tukar Rupiah dalam Tabel 7 dituliskan sebagai X4. Berdasarkan tabel, Nilai tukar Rupiah memiliki probabilitas sebesar 0,9012. Angka probabilitas yang dimiliki nilai tukar Rupiah lebih besar dari α 0,05. Maka berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh, nilai tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Sehingga hipotesis dalam penelitian yaitu H₀₄ ditolak. Jadi, meski Rupiah melemah atau menguat tidak akan berpengaruh pada NPF. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dimana Lin et al. (2016), Soekapdjo et al. (2018), Alif dan Hendratno (2019), Najiatun et al. (2019), menyatakan nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap NPF.

b. Analisis Koefisien Determinasi

Selanjutnya adalah Analisis Koefisien Determinasi. Dimana Analisis Koefisien Determinasi yang disimbolkan dengan R² merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kapabilitas variabel independen (X) untuk menerangkan variabel dependen (Y) (Riyanto & Hatmawan, 2020). Dimana rentang nilai antara 0-1. Semakin besar nilai R² atau mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen (X) mampu menerangkan variabel dependen (Y).

Tabel 8. Hasil Estimasi

Root MSE	0.781896	R-squared	0.157994
Mean dependent var	0.589078	Adjusted R-squared	-0.010407
S.D. dependent var	0.869672	S.E. of regression	0.874186
Sum squared resid	1.528403	F-statistic	0.938200
Durbin-Watson stat	1.031659	Prob (F-statistic)	0.462127

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 8, diperoleh nilai R² sebesar 0,157994 atau sebesar 15,80%. Maka dari hasilnya menunjukkan bahwa variabel X sangat lemah untuk menjelaskan mengenai variabel Y. Sehingga sisanya variabel Y dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel lain.

c. Uji Simultan (Uji F)

Selanjutnya dilakukan Pengujian secara simultan atau uji f. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh signifikan dari semua variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) (Riyanto & Hatmawan, 2020). Selanjutnya untuk menguji hipotesis, digunakan syarat sebagai berikut:

Probabilitas $F \leq \alpha$ 0,05, maka H₀ diterima.

Probabilitas $F > \alpha$ 0,05, maka H₀ ditolak.

Berdasarkan Tabel 8, Probabilitas F memiliki nilai sebesar 0,462127. Dimana nilai probabilitas F lebih besar dari α 0,05. Sehingga hipotesis dalam penelitian yaitu H₀₅ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap NPF.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh, bisa ditarik kesimpulan mengenai pengaruh kondisi makroekonomi terhadap *Risk Profile* yang diprosikan oleh *Non Performing Financing* (NPF). Secara parsial, setiap variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Sehingga walaupun dalam keadaan inflasi, jumlah nominal uang harus dibayarkan akan tetap sama dan nasabah peminjam harus tetap membayar dengan nominal tersebut. PDB secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Sehingga walaupun PDB mengalami fluktuasi, nilai NPF akan tetap sama. BI Rate secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena Bank Umum Syariah menjalankan operasional berdasarkan prinsip Islam dengan tidak menerapkan suku bunga. Nilai tukar Rupiah secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Sehingga walaupun Rupiah terhadap Dollar melemah maupun menguat, tidak akan memengaruhi NPF.

Begitupun hasil yang sama dalam penelitian akan pengaruh variabel independen secara simultan. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah akan lebih stabil dalam berbagai kondisi ekonomi. Operasional Bank Umum Syariah berdasarkan prinsip Islam, akan menjadikan bank dapat bertahan dari pembiayaan bermasalah walaupun dalam keadaan krisis. Sehingga Bank Umum Syariah tetap dapat

mempertahankan kondisi kesehatan bank, terutama indikator *Risk Profile*.

Penelitian ini dilakukan untuk memperkuat atau menyanggah akan teori-teori dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian. Atas penelitian yang telah dilakukan, hasil akan tidak adanya pengaruh variabel inflasi, PDB, dan BI Rate terhadap NPF, dapat memperkuat teori dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang sama. Sedangkan untuk hasil penelitian mengenai tidak adanya pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap NPF, hasil pengolahan data didapati tidak sejalan dengan penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini menyanggah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap NPF.

Walaupun begitu, penelitian ini juga terdapat batasan. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih jauh mengenai pengaruh kondisi makroekonomi terhadap Risk Profile dalam perbankan Syariah. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, untuk meneliti pengaruh variabel makroekonomi lainnya seperti nilai ekspor-impor, tingkat pengangguran, dan pajak.

REFERENSI

- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*. Sleman: Deepublish.
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics*, 2(2), 19–37.
- Alif, M., & Hendratno, H. (2019). Pengaruh PDB, Inflasi, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Non Performing Financing. *SOSIOHUMANITAS*, 58-62, 21(1), 58–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i1.999>
- Badan Pusat Statistik. (2020a). BI Rate, 2005-2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Statistical Yearbook of Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/27/0a44c683a28ef50c7586adee/statistik-indonesia-dalam-infografis-2020.html>
- Brezina, C. (2012). *Understanding the Gross Domestic Product and the Gross National Product*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan. (2020). *Sharia Banking Statistics*. Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS Desember 2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf)
- Djohari, J. (2011). *Berutang dengan Cerdas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Effendi, K. A., & Yuniarti, R. D. (2018). Credit Risk and Macroeconomics of Islamic Banking in Indonesia. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4(2), 1–13. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2036977226?accountid=17242>
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2007). *Bisnis* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Lin, H.-Y., Farhani, N. H., & Koo, M. (2016). The Impact of Macroeconomic Factors on Credit Risk in Conventional Banks and Islamic Banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 7(4). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n4p105>
- Mahdi, F. M. (2019). Pengaruh Instabilitas Makroekonomi Terhadap Non-Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i2.11190>
- Najiatun, Sanusi, M., Herianingrum, S., & Rahman, M. (2019). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 335. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>
- Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Non Performing Financing Factor in Syaria Commercial Banking in Indonesia. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 27–39.
- Nurdany, A. (2016). Pengaruh Pembiayaan, Aset, dan FDR Perbankan Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol2.iss2.art1>
- Nursalam. (2019). *Buku Ajar Makroekonomi*. Sleman: Deepublish.
- Nuryanto, & Pambuko, Z. B. (2018). *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: Unimma Press.
- PricewaterhouseCoopers. (2018). Indonesia Banking Survey 2018: Pergeseran teknologi di Indonesia sedang terjadi. Retrieved November 10, 2020, from <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2018/indonesian/pergeseran-teknologi-di-Indonesia-sedang-terjadi.html>
- Putera, A. P. (2019). *Hukum Perbankan: Analisis Mengenai Prinsip, Produk, Risiko dan Manajemen Risiko dalam Perbankan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Sleman: Deepublish.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A SkillBuilding Approach*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Soekapdjo, S., Nugroho, L., Badawi, A., & Utami, W. (2018). Bad Debt Issues in Islamic Bank: Macro and Micro Influencing (Indonesia Cases). *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 10–26.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, F. (2016). *Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*. Jakarta: BI Institute.
- Umam, K., & Antoni, V. (2018). *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah (Akuisisi, Konversi, dan Spin Off)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wangawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryono, S. K., & Effendi, K. A. (2018). Islamic bank credit risk: Macroeconomic and bank specific factors. *European Research Studies Journal*, 21(3), 55–62.
- Yulianto, N. A., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.